

GLOBALISASI DAN KURIKULUM BERBASIS KKNI

Hasan Mawardi

Dosen STAI Madinatul Ilmi, Depok

ABSTRAK

Kini Indonesia benar-benar sudah memasuki abad global yang biasa disebut dengan nama era globalisasi. sebuah era dimana Indonesia mau tidak mau harus menjadi bagian dan merupakan sebuah keharusan sejarah sebagai bagian dari dinamika peradaban manusia. Untuk itu, masalah kualitas sumber daya manusia suatu bangsa menjadi benar-benar disadari para pihak sebagai kebutuhan yang sangat penting bahkan niscaya, karena SDM yang dibutuhkan dalam era ini harus mampu bersaing dalam pasar bebas.

Untuk itu, Perguruan-perguruan tinggi di Indonesia harus mempersiapkan para lulusannya yang bermutu dan berstandar internasional sehingga siap menghadapi persaingan era globalisasi, dengan membuat kurikulum yang terstandarkan terlebih dahulu, dan untuk itu sejak 2012 Indonesia sudah melakukan standarisasi dimaksud dengan keluarnya kurikulum berbasis Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). Sebuah kurikulum yang diharapkan mampu mengantisipasi kebutuhan para lulusannya dengan lapangan pekerjaan yang menanti di depan mata. Sebuah kurikulum rujukan yang sesuai dengan pasar kerja yang harus diaplikasikan dalam pembelajaran mahasiswa di setiap perguruan Tinggi. Dengan merealisasikan kurikulum berbasis KKNI, berarti dunia perguruan tinggi telah melangkah dan nyata berupaya mengantisipasi kebutuhan lulusan yang siap dalam menghadapi kompetisi di tingkat Asean maupun Global.

Kata kunci: globalisasi, KKNI, kurikulum, jenjang kualifikasi

PENDAHULUAN

“Carilah ilmu walau pun harus pergi ke negeri Cina.” Demikian sabda Rasulullah Saw yang berpesan agar pencarian ilmu pengetahuan tidak dibatasi oleh batasan-batasan geografis atau batasan lainnya, dan senada dengan itu, Ali Bin Abi Thalib Kw telah memberikan *warning* terhadap para guru dan orang tua agar mempersiapkan dan membekali generasi mendatang dengan pengetahuan dan kecakapan (skill) yang sesuai dengan kebutuhan zamannya: *“didiklah (persiapkanlah) anak-anakmu atas hal yang berbeda dengan keadaanmu (sekarang) karena mereka adalah makhluk yang hidup untuk satu zaman yang bukan zamanmu.”*

Kini Indonesia benar-benar sudah memasuki abad global yang biasa disebut dengan nama era globalisasi. Sebuah era dimana Indonesia mau tidak mau harus menjadi bagian dan merupakan sebuah keharusan sejarah sebagai bagian dari dinamika peradaban manusia. Untuk itu, masalah kualitas sumber daya manusia suatu bangsa menjadi benar-benar disadari para pihak sebagai kebutuhan yang sangat penting bahkan niscaya, karena SDM yang dibutuhkan dalam era ini harus mampu bersaing dalam pasar bebas. Di era ini jarak dan waktu sudah tidak menjadi masalah lagi. Disamping itu kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan yang sangat berkembang dengan itu berbagai negara berlomba-lomba untuk membuat inovasi baru di berbagai bidang, termasuk dunia pendidikan.

Dunia berubah dengan cepat, sehingga mengubah laju globalisasi yang terjadi dalam beberapa dekade terakhir

akibat dari dorongan perubahan teknologi. Kebangkitan negara-negara di Asia seperti China, India dan juga Korea telah memberikan dampak yang luar biasa. Penemuan-penemuan ilmiah, perkembangan di bidang teknologi dan komunikasi telah membentuk cara hidup yang baru dalam masyarakat.

Efek globalisasi telah jauh jangkauannya. Sementara standar hidup dunia masih sangat tidak merata. Karena itu, negara-negara di seluruh dunia sedang mencoba mengangkat masyarakatnya keluar dari kemiskinan, caranya adalah perluasan pendidikan atau perhatian yang lebih besar terhadap sistem pendidikan yang diberikan.

Pendidikan di Indonesia harus mempersiapkan para lulusan perguruan tinggi unggul yang mampu bersaing dan bekerja sama pada skala global. Negara maju maupun yang sedang berkembang berusaha memfokuskan perhatian pada sistem pembelajaran, dengan terus menerus memperbaiki dan memperbaharui sistem pendidikan mereka, mereka berusaha untuk beradaptasi dan terus menyesuaikan dengan pengetahuan global. Pemimpin di Indonesia perlu merenungkan perubahan kebijakan mengenai penerapan pendidikan yang tepat dalam menghadapi globalisasi dengan memanfaatkan perkembangan teknologi yang telah ada sebagai usaha mengembangkan sistem pendidikan kelas dunia.

Beberapa isu-isu kunci mengenai tren global antara lain adalah: Bagaimana mengubah keterampilan yang dibutuhkan dan mempersiapkan dalam era globalisasi; Bagaimana sistem pendidikan Indonesia

dibandingkan dengan sistem pendidikan lainnya terhadap standar dunia; Bagaimana negara lainnya telah mengembangkan sistem pendidikan yang berkinerja tinggi dan pelajaran yang mereka; Faktor-faktor keberhasilan umum yang melintasi sistem berkinerja tinggi; Bagaimana teknologi dapat membantu Indonesia membuat sistem pendidikan kelas dunia yang responsif terhadap tantangan masa depan.

Untuk itu, Perguruan-perguruan tinggi di Indonesia harus mempersiapkan para lulusannya yang bermutu dan berstandar internasional sehingga siap menghadapi persaingan era globalisasi, dengan membuat kurikulum yang terstandarkan terlebih dahulu, dan untuk itu sejak 2012 Indonesia sudah melakukan standarisasi dimaksud dengan keluarnya kurikulum berbasis Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). Sebuah kurikulum yang diharapkan mampu mengantisipasi kebutuhan para lulusan dengan lapangan pekerjaan yang menanti di depan mata. Sebuah kurikulum rujukan yang sesuai dengan pasar kerja yang harus diaplikasikan dalam pembelajaran mahasiswa di setiap perguruan Tinggi. Dengan merealisasikan kurikulum berbasis KKNI, berarti dunia perguruan tinggi telah melangkah dan nyata berupaya mengantisipasi kebutuhan lulusan yang siap dalam menghadapi kompetisi di tingkat Asean maupun Global. Sebuah kurikulum yang mau tidak mau dan suka tidak suka harus diterapkan agar Indonesia benar-benar siap menghadapi MEA dan era globalisasi kedepan, karena persaingan akan semakin ketat, dan perguruan tinggi harus meresponnya dengan mempersiapkan para

lulusannya yang bisa diterima di pasar kerja.

Dengan penerapan kurikulum perguruan tinggi yang berbasis KKNI diharapkan globalisasi bukan lagi menjadi suatu momok yang menakutkan, tetapi dapat dilihat sebagai suatu kesempatan Indonesia untuk berpartisipasi dengan maksimal di era globalisasi. Dampak penerapan pendidikan yang tepat akan membawa negara kita maju, belajar melalui negara-negara yang telah berhasil menerapkan sistem pendidikan globalnya akan membuat kita melewati tahapan uji coba akan hal yang sama, sehingga kita dapat mengadopsi dengan penyesuaian yang tepat bagi budaya dan masyarakat Indonesia. Sudah saatnya semua instrumen yang telah tersedia, baik dari sisi teknologi, komunikasi maupun sumber daya yang ada di mainkan dengan harmonis oleh pembuat kebijakan, pemerintah RI, sehingga dapat menghasilkan hasil yang harmonis dan maksimal bagi kesejahteraan masyarakat dan bangsa.

PEMBAHASAN

PENGERTIAN GLOBALISASI

Dalam Wikipedia bahasa Indonesia, globalisasi adalah proses integrasi internasional yang terjadi karena pertukaran pandangan dunia, produk, pemikiran, dan aspek-aspek kebudayaan lainnya. Kemajuan infrastruktur transportasi dan telekomunikasi, termasuk kemunculan telegraf dan Internet, merupakan faktor utama dalam globalisasi yang semakin mendorong saling ketergantungan (interdependensi) aktivitas ekonomi dan budaya (wikipedia 2016).

Dalam *Oxford Advanced Learner`s Dictionary of Current English* disebutkan bahwa istilah globalisasi berasal dari kata *global* yang dalam bahasa Inggris berarti *embracing the whole of a group of items* (merangkul keseluruhan kelompok yang ada). Jadi secara sederhana, globalisasi dapat disebutkan dalam satu kata ‘mendunia’. Artinya sistem kehidupan internasional, lintas bangsa, Negara, budaya dan agama (Mastuhu 2007). Implikasinya pun menjadi sangat luas, termasuk kepada sistem pendidikan sebuah Negara. Globalisasi adalah proses penyebaran unsur-unsur baru khususnya yang menyangkut informasi secara mendunia melalui media cetak maupun elektronik. Jika tidak mempengaruhi pasti dipengaruhi, inilah wajah riil dunia global kita sekarang.

Menurut Osman Bakar, Globalisasi ialah suatu himpunan proses transformasi global berbagai jenis obyek yang melibatkan berbagai bidang aktivitas manusia. Menurutnya, globalisasi masa kini adalah yang terbesar dan yang terkuat pernah melanda dunia. Pengaruhnya sungguh besar dan luas sehingga ia meliputi semua bidang peradaban (Pengaruh Globalisasi Terhadap Peradaban 2002).

Menurut Tarmizi Taher, globalisasi adalah sebuah proses yang wajar dan tidak dapat dihindari oleh siapapun. Dengannya peradaban manusia di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) akan semakin maju, khususnya teknologi komunikasi dan informasi. Akhirnya seluruh penduduk bumi akan menjadi suatu *world society* dan *global society*. Sebuah era saat kekuatan suatu bangsa tidak lagi ditentukan oleh

sumber daya alamnya (SDA) melainkan oleh sumber daya manusianya (SDM). (Nasir Tamara 1996) Apa yang terjadi di Wall-street mempengaruhi para pedagang di Tanah Abang. Hari ini sebuah mode baju terbaru dipertunjukkan di Paris maka esok harinya sudah dipake oleh Mba Sri di Pasar Kliwon, Solo. Pertukaran informasi sedemikian cepat terjadi di antara penduduk dunia (Rakhmat 1992).

Meski demikian ditilik dari aspek sejarahnya globalisasi tidak bisa terlepas dari muatan ideologis tertentu. Globalisasi bergandeng tangan dengan ideologi neo-liberalisme yang menekankan pada privatisasi, anti intervensi Negara dalam ekonomi, dan kepercayaan absolut pada mekanisme pasar yang diimplementasikan pada badan-badan dunia seperti World Trade Organization (WTO) dan International Monetary Fund (IMF) dan lain-lain. Karena itu, globalisasi dari sudut pandang ekonomi bisa dipandang tahapan ketiga dari proses eksploitasi manusia atas manusia (penjajahan). Tahapan pertamanya adalah kolonialisme, kedua adalah developmentalisme dan ketiga adalah globalisasi. Sementara dari sisi politik globalisasi berarti hegemoni negara-negara pemilik modal (kaya) atas Negara-negara nir modal (miskin).

Karena itu respon terhadap globalisasi ini ada dua kelompok. Kelompok pertama memandang globalisasi sebagai hal yang menguntungkan dan kelompok yang kedua memandang globalisasi sebagai ancaman. Tentu saja kelompok yang pertama adalah kelompok pemilik modal. Sementara kelompok yang kedua adalah

Negara-negara miskin. Kelompok kedua memandang globalisasi sebagai ancaman sekurang-kurangnya karena dua alasan. *Pertama*, alasan sistem ekonomi kapitalis yang hanya berorientasi kepada meraup keuntungan yang sebesar-besarnya dan meminimalisir kerugian serta mengakumulasi modal. Ketiga hal ini akan membuat pemilik memiliki otoritas politik dan kekuasaan yang bisa mempengaruhi sebuah Negara termasuk dalam kebijakan pendidikannya. *Kedua*, ideologi neo-liberal Negara-negara berkembang melihatnya sebagai ancaman kepada peradaban mereka karena secara umum dipahami bahwa neo-liberal mempromosikan nilai-nilai kebebasan individual melalui mekanisme pasar bebas, menjunjung tinggi rasionalitas, dan mendistorsi peran agama dalam masyarakat dan politik (Priyono 2003). Dengan adanya globalisasi ini kapitalisme dan ide-ide neo-liberal semakin tersebar luas yang tentu saja banyak berdampak terhadap kehidupan di banyak Negara.

Indonesia tidak dapat menghindari dari arus globalisasi, terlebih lagi Indonesia sudah meratifikasi GATS (*General Agreement on Trade in Services*) dan AFTA (*ASEAN Free Trade Area*) maka globalisasi dan perdagangan bebas antar negara tidak bisa dielakkan lagi. Arus globalisasi benar-benar akan membawa dampak bahwa mulai tahun 2015 setiap negara tidak bisa lagi mencegah *Free Flow of Good, Free Flow of Services, Free Flow of Investment, Free Flow of Capital, dan Free Flow of Professionals and Skilled Labors*.

Globalisasi Dan Tantangan Profesionalisme Lembaga Pendidikan

Pendidikan merupakan aspek yang utama dalam membangun manusia yang cerdas dan berbudi pekerti luhur, sebagaimana tujuan pendidikan nasional negara Indonesia yang tertuang dalam pembukaan UUD 1945. Pendidikan juga merupakan salah satu aspek yang menentukan kualitas suatu bangsa.

Namun seiring berjalannya waktu, pendidikan mengalami perubahan yang sangat pesat akibat dari adanya globalisasi. Globalisasi merupakan hilangnya batasan-batasan suatu negara akibat kemajuan teknologi terutama dalam kebudayaan, sehingga suatu negara cepat mendapatkan informasi dari suatu negara.

Globalisasi dapat mengakibatkan dampak positif dan negatif dalam dunia pendidikan. Salah satu dampak positif globalisasi yang dirasakan diantaranya adalah kemajuan IPTEK yang mempermudah penyelenggaraan pendidikan, misalnya pemanfaatan media internet dalam pembelajaran untuk mendapatkan berbagai informasi dari berbagai belahan dunia.

Adapun dampak negatif yang dirasakan dari adanya globalisasi yaitu mudahnya nilai-nilai moral bangsa Indonesia, sebagai akibat dari tidak adanya penyaringan informasi yang masuk seperti maraknya pornografi.

Apabila pertumbuhan globalisasi tidak ditanggapi maka akan menyebabkan

ketinggalan dengan negara maju, tidak akan adanya inovasi dalam pembelajaran yang akan memperbaiki penyelenggaraan pendidikan. Oleh karena itu penyusun mengangkat judul “Realita Pendidikan Nasional di Era Globalisasi.”

Di era globalisasi saat ini, Indonesia harus mampu meningkatkan mutu pendidikan, sehingga tidak kalah bersaing dengan negara lain. Negara kita harus mencetak orang-orang yang berjiwa mandiri dan mampu berkompetisi di tingkat dunia. Saat ini, Indonesia membutuhkan orang-orang yang dapat berfikir secara efektif, efisien dan juga produktif. Hal tersebut dapat diwujudkan jika kita mempunyai tenaga pendidik yang handal dan mampu mencetak generasi bangsa yang pintar dan bermoral.

Guru merupakan komponen pendidikan yang sangat berperan penting dalam kegiatan belajar mengajar. Kedudukan guru merupakan posisi yang penting dalam dunia pendidikan khususnya di lembaga pendidikan formal. Oleh karena itu, kebijakan sertifikasi bagi guru dan dosen memang suatu langkah yang strategis untuk dapat meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.

Kompetensi guru merupakan seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerja secara tepat dan efektif. Sedangkan guru yang profesional adalah guru yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga mampu melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal.

Guru merupakan orang yang sangat

berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Sudah selayaknya seorang guru itu diberikan kesejahteraan berupa sertifikasi. Dapat dipahami bahwa sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik kepada guru yang telah memenuhi persyaratan tertentu, yaitu memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang disertai dengan peningkatan kesejahteraan yang layak.

Globalisasi sebagai suatu produk pembangunan dimotori Barat selaku pemegang konstelasi dunia dalam sains-iptek dan ekonomi. Namun, perlu disadari bahwa keberhasilan Barat menjadi pihak paling berpengaruh di dunia sesungguhnya tidak terlepas dari keberadaan dan peranan lembaga pendidikan. Jadi, persoalan globalisasi tidak terlepas dari keberadaan lembaga pendidikan selaku pencetak Sumber Daya Manusia (SDM). Munculnya kategori negara berkembang (developing countries) dan negara-negara maju (developed countries), pada dasarnya sebagai konsekuensi atas perbedaan tingkat kualitas SDM untuk keperluan modernisasi (Idi 2011).

Berhadapan dengan tantangan globalisasi tersebut, lembaga-lembaga pendidikan, khususnya lembaga pendidikan Islam seperti STAI, IAIN atau UIN dituntut mampu menampilkan dua peran utama atau fungsi strategisnya. Yaitu sebagai media penyampai pengetahuan agama dan media pemelihara tradisi Islam. Namun demikian, menghadapi tantangan global, harus lebih memperhatikan harapan-harapan yang bersifat akademik. Ia

harus berkembang ke depan lebih sebagai lembaga akademis daripada sekedar lembaga keagamaan dan dakwah. Untuk tujuan tersebut, UIN atau PT yang lain harus melakukan tiga program berikut ini: Pertama, meningkatkan kualitas Sumber daya manusia (SDM) baik dosen maupun karyawab. Kedua, membangun jaringan kerjasama dengan universitas-universitas terkemuka dunia dan juga pusat-pusat studi lainnya. Ketiga, memperluas cakrawala keilmuan sehingga tidak hanya berkutat dengan ilmu-ilmu keislaman, namun juga ilmu-ilmu lain, termasuk bidang eksak (Rahim 2001). Tiga hal tersebut sebetulnya sudah ditempuh oleh IAIN yang kemudian berubah menjadi UIN, namun masih perlu terus dimaksimalkan.

Kondisi Pendidikan Di Indonesia Sekarang

Berbicara mengenai perkembangan negara Indonesia, pasti tidak bisa lepas menyangkut pendidikan Indonesia di mata dunia. Pendidikan merupakan salah satu faktor penting kewibawaan sebuah negara. Dengan pendidikan yang pasti akan lahir generasi penerus bangsa yang cerdas dan kompeten dalam bidangnya. Sehingga kondisi bangsa akan terus mengalami perbaikan dengan adanya para penerus generasi bangsa yang mumpuni dalam berbagai lini.

Pada tanggal 28 Oktober 2009, *Kompas.com* menyebutkan bahwa tiga hasil studi internasional menyatakan, kemampuan siswa Indonesia untuk semua bidang yang diukur secara signifikan, Indonesia

berada dibawah rata-rata skor internasional yang sebesar 500. Jika dibandingkan dengan siswa Internasional, Indonesia hanya mampu menjawab soal dengan kategori rendah dan sangat sedikit, atau bahkan tidak ada yang mampu menjawab soal dengan kategori pemikiran tingkat tinggi (Anggaradian 2011).

Dari 76 negara yang disurvei, Indonesia hanya mampu berada di posisi 69 yang dilaksanakan oleh Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD), Indonesia berada posisi ke delapan dari bawah berdasarkan hasil tes mengenai pendidikan. Sebuah kondisi yang memperhatikan di tengah paya pengembangan sumber daya manusia agar bangsa Indonesia menjadi mampu bersaing di tengah proses globalisasi (Ainamulyana 2015).

Menurut data dari UNESCO pendidikan di Indonesia menempati peringkat ke-10 dari 14 negara berkembang. Sedangkan komponen penting dalam pendidikan yaitu para guru menempati urutan ke-14 dari 14 negara berkembang di dunia. Kondisi riil di lapangan ini diperkuat dengan beberapa penelitian seperti yang dilakukan oleh Trends in Mathematics and Science Study (TIMSS), siswa Indonesia hanya mampu berada di ranking ke-37 dari 44 negara berkembang dengan kemampuan sains yang baik. United Nations for Development Program (UNDP) juga menjabarkan hasil yang mencengangkan. Indonesia hanya berada di urutan ke-111 dari 177 negara di dunia. Dengan data yang terungkap ini Indonesia ternyata sudah kalah jauh dibandingkan dengan negara tetangga seperti Malaysia, Brunei Darussalam, dan juga Singapura (Muhammad 2015).

Melihat dan beranjak dari data tersebut, Indonesia memiliki Pekerjaan Rumah yang cukup besar terkait pembenahan sistem pendidikan, dan dengan berkaca dari beberapa Negara dengan ranking terbaik dalam pendidikan, banyak hal yang dapat dilakukan Indonesia, diantaranya adalah perbaikan Sumber Daya Manusia, karena alam kompetisi menghadapi era globalisasi, Sumber Daya manusia mempunyai peranan yang sangat penting.

KURIKULUM BERBASIS KKNI

Berdasarkan Perpres No. 8 tahun 2012 (Pasal 1), Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) adalah kerangka penjenjangan kualifikasi kompetensi yang dapat menyandingkan, menyetarakan, dan mengintegrasikan antara bidang pendidikan dan bidang pelatihan kerja serta pengalaman kerja dalam rangka pemberian pengakuan kompetensi kerja sesuai dengan struktur pekerjaan di berbagai sektor.

Kurikulum berbasis Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) adalah upaya di tengah arus globalisasi agar perguruan tinggi di Indonesia dapat meningkatkan kualitas lulusannya sebagai SDM unggul. Di dalam kurikulum ini dimuat kompetensi mata kuliah yang terdiri dari kognitif, psikomotorik, dan afektif atau sikap (Taksonomi Bloom). Sebuah perbaikan terhadap kurikulum yang selama ini masih banyak mata kuliah yang hanya menggunakan atau lebih dominan unsur kognitif saja. Akibatnya, banyak lulusan Perguruan Tinggi Indonesia tidak sama dibandingkan lulusan dari luar negeri. Lulusan perguruan Tinggi Indonesia yang bekerja di per-

sahaan asing dihargai lebih rendah. Untuk itu diperlukan sebuah upaya penyetaraan lulusan dalam negeri dengan luar negeri. Salah satunya diwujudkan melalui kurikulum berbasis KKNI. Dengan berlakukannya kurikulum berbasis KKNI diharapkan ada penyetaraan kualitas pendidikan.

KKNI terdiri dari 9 (sembilan) jenjang kualifikasi, dimulai dari Kualifikasi 1 sebagai kualifikasi terendah dan Kualifikasi – 9 sebagai kualifikasi tertinggi. Jenjang kualifikasi adalah tingkat capaian pembelajaran yang disepakati secara nasional, disusun berdasarkan ukuran hasil pendidikan dan/atau pelatihan yang diperoleh melalui pendidikan formal, nonformal, informal, atau pengalaman kerja.

Jika bangsa Indonesia tidak menyiapkan secara sungguh-sungguh dalam meningkatkan sumber daya manusia yang kompeten, maka bisa jadi tenaga kerja asing akan masuk ke Indonesia yang memiliki daya saing lebih tinggi dan dipekerjakan di berbagai sektor industri dan jasa.

Karena itulah diperlukan pengakuan kualifikasi sumberdaya manusia Indonesia melalui upaya peningkatan pengakuan dan penyetaraan kualifikasi baik di dalam maupun di luar negeri. Melalui pengakuan kualifikasi sumber daya manusia Indonesia, kompetensi individu akan diketahui dan dapat disandingkan pada ranah pekerjaan atau bidang tugasnya. Sebuah pengakuan yang dilakukan melalui pedoman yang disebut dengan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). Sebuah kurikulum yang menargetkan para sarjana strata1/S1 atau level 6 yang *pertama*, mampu mengaplikasikan bidang keahliannya dan

memanfaatkan IPTEKS pada bidangnya dalam penyelesaian masalah serta mampu beradaptasi terhadap situasi yang dihadapi. *Kedua*, menguasai konsep teoritis bidang pengetahuan tertentu secara umum dan konsep teoritis bagian khusus dalam bidang pengetahuan tersebut secara mendalam, serta mampu memformulasikan penyelesaian masalah prosedural. *Ketiga*, Mampu mengambil keputusan yang tepat berdasarkan analisis informasi dan data, dan mampu memberikan petunjuk dalam memilih berbagai alternatif solusi secara mandiri dan kelompok. Bertanggung jawab pada pekerjaan sendiri dan dapat diberi tanggung jawab atas pencapaian hasil kerja organisasi.

Untuk level 7 atau profesi, Capaian Pembelajaran (CP) kurikulum berbasis KKNI adalah pertama, mampu merencanakan dan mengelola sumberdaya di bawah tanggung jawabnya, dan mengevaluasi secara komprehensif kerjanya dengan memanfaatkan IPTEKS untuk menghasilkan langkah-langkah pengembangan strategis organisasi. *Kedua*, mampu memecahkan permasalahan sains, teknologi, dan atau seni di dalam bidang keilmuannya melalui pendekatan monodisipliner. *Ketiga*, mampu melakukan riset dan mengambil keputusan strategis dengan akuntabilitas dan tanggung jawab penuh atas semua aspek yang berada di bawah tanggung jawab bidang keahliannya.

Untuk Capaian Pembelajaran Level 8 (Magister), kurikulum ini menargetkan lulusan S2 yang *pertama*, mampu mengembangkan pengetahuan, teknologi, dan atau seni di dalam bidang keilmuannya atau praktek profesionalnya melalui riset,

hingga menghasilkan karya inovatif dan teruji. *Kedua*, mampu memecahkan permasalahan sains, teknologi, dan atau seni di dalam bidang keilmuannya melalui pendekatan inter atau multidisipliner. *Ketiga*, mampu mengelola riset dan pengembangan yang bermanfaat bagi masyarakat dan keilmuan, serta mampu mendapat pengakuan nasional maupun internasional.

Adapun Capaian Pembelajaran untuk Level 9 (Doktor), level tertinggi adalah (pertama) mampu mengembangkan pengetahuan, teknologi, dan atau seni baru di dalam bidang keilmuannya atau praktek profesionalnya melalui riset, hingga menghasilkan karya kreatif, original, dan teruji. *Kedua*, mampu memecahkan permasalahan sains, teknologi, dan atau seni di dalam bidang keilmuannya melalui pendekatan inter, multi atau transdisipliner. *Ketiga*, mampu mengelola, memimpin, dan mengembangkan riset dan pengembangan yang bermanfaat bagi ilmu pengetahuan dan kemaslahatan umat manusia, serta mampu mendapat pengakuan nasional maupun internasional.

KESIMPULAN

Wajah pendidikan Indonesia di masa depan ditentukan oleh berbagai aspek, diantaranya adalah tuntutan globalisasi sehingga sistem yang dihasilkan benar-benar bumi dan tepat sasaran. Jika aspek ini kurang dipertimbangkan kondisi pendidikan Indonesia akan mengalami kemandegan atau jalan di tempat sehingga tertinggal jauh oleh Negara lain dan memiliki generasi penerus bangsa yang bobrok dan tidak kompeten di bidang-

nya. Semoga dengan adanya perubahan-perubahan yang terus dilakukan Menteri Pendidikan saat ini, bisa memberikan dampak baik bagi pendidikan Indonesia yang kondisinya sedang sakit ini.

Penyelenggaraan pendidikan yang dipengaruhi oleh globalisasi pada zaman sekarang cukup memberikan perubahan yang signifikan, diantaranya adanya pengaruh positif yang dapat memajukan sistem pendidikan nasional dan ada juga pengaruh yang memberikan hal negatif kepada sistem pendidikan nasional. Tidak meratanya kemajuan pendidikan di berbagai daerah ini bisa lihat dari kemajuan teknologi yang tidak merata dan sarana prasarana yang jauh berbeda antara perkotaan dengan perdesaan, kurangnya perhatian pemerintah pusat kepada daerah-daerah terpencil menjadi kendala dalam pelaksanaan program pendidikan dewasa ini, pengaruh globalisasi terhadap pendidikan lebih menitik beratkan kepada kemajuan teknologi untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan nasional.

Dalam menghadapi globalisasi tanpa adanya persiapan yang kuat maka globalisasi akan menjadi sesuatu yang menakutkan dan akan berubah menjadi sesuatu yang negatif. Cara untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi globalisasi ini adalah dengan cara menerapkan Kurikulum berbasis Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI sehingga lulusannya setara dengan lulusan dari luar.

DAFTAR PUSTAKA

Ainamulyana. *ainamulyana.blogspot.co.id*. May 15, 2015. [http://](http://ainamulyana.blogspot.co.id/2015/05/laporan-oecd-kualitas-pendidikan.html)

ainamulyana.blogspot.co.id/2015/05/laporan-oecd-kualitas-pendidikan.html (accessed August 22, 2016r).

Anggaradian. *anggradian.wordpress.com*. December 30, 2011. <https://anggaradian.wordpress.com/2011/12/30/pengaruh-globalisasi-terhadap-pendidikan-di-indonesia/> (accessed August 22, 2016).

Idi, Abdullah. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press, 2011.

Mastuhu, Muhammad. *Sistem Pendidikan Nasional Visioner*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.

Muhammad. *taralite.com*. December 11, 2015. <https://www.taralite.com/artikel/post/kualitas-pendidikan-indonesia-di-mata-dunia/> (accessed August 22, 2016).

Nasir Tamara, et all. "Agama dan Dialog Antar Peradaban." *Jurnal Paramadina*, 1996: 176.

"Pengaruh Globalisasi Terhadap Peradaban." *Jurnal al-Huda* 3, no. 7 (2002): 116.

Priyono, B. Herry. *Dalam Pusaran Neo-Liberalisme*. Edited by I. Wibowo dan Prancis Wahono. Yogyakarta: Cinderalas, 2003.

Rahim, Husni. *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Logos, 2001.

Rakhmat, Jalaluddin. *Islam Aktual*. Bandung: Mizan, 1992.

wikipedia. *Wikipedia*. August 22, 2016. <https://id.wikipedia.org/wiki/Globalisasi> (accessed august 22, 2016).